

PERGOLAKAN KEAGAMAAN DAN PEMBERONTAKAN RADEN TRUNOJOYO TERHADAP MATARAM TAHUN 1674-1680 M

An'nisa Imania*, Lailatul Huda, Wasid
UIN Sunan Ampel Surabaya
imaniaannisa66@gmail.com

Abstract: The Trunojoyo rebellion (1674-1680) aimed to overthrow Amangkurat I from his throne. This study seeks to answer the formulation of the problem, namely; (1) How was the beginning of the Raden Trunojoyo Rebellion in 1674-1680?, (2) How was the involvement of the Dutch in the Raden Trunojoyo rebellion in 1674-1680?, (3) How was the anti-Dutch attitude and religious spirit carried out by Raden Trunojoyo's troops during the rebellion take place?. The research uses historical research methods with historical narrative approaches and socio-political movement approaches, as well as Challenge and Response theory by Arnold Joseph Toynbee. The results of the research are; (1) The beginning of the rebellion was caused by Amangkurat I often collaborating with the VOC which led to influencing the Mataram government system, he often carried out unjust actions and was not as capable as Sultan Agung and brought suffering to the people. (2) The involvement of the VOC in the rebellion was since Amangkurat I asked for help from the VOC and then participated in the battle until the Mataram and VOC troops succeeded in defeating Raden Trunojoyo's troops, (3) The anti-Dutch attitude and religious spirit manifested itself in the spirit of fighting against the VOC in the name of religion. Islam and the spirit of Islam that was continuously ignited by religious leaders, namely Panembahan Kadjoran and PanembahanGiri.

Keywords: *Dutch Hate, Trunojoyo Rebellion, Religious Spirit*

PENDAHULUAN

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan Islam berdiri sejak akhir abad ke-16 M di atas puing-puing istana tua Mataram Hindu lima abad sebelumnya (Harun, 1995). Sultan Pajang menghadiahkan wilayah ini kepada Ki Ageng Pemanahan (Ki Ageng Mataram) setelah berhasil dalam mengalahkan Arya Penangsang (Mukarrom, 2014). Bersama putranya, Senapati, dan para pengikutnya, ia menjadikan wilayah ini sebagai wilayah hunian yang sejahteraan dan membangun pusat pemerintahannya di Kotagede namun tetap tunduk pada kekuasaan Pajang. Pada tahun 1591 M, kekuatan Mataram yang dipimpin oleh Senapati menjadi semakin kuat. Kerajaan ini berhasil memperluas kekuasaan dengan menaklukkan Pajang, Demak, Madiun dan Jepara dan menjadi negara yang semakin besar, terutama ketika Sultan Agung naik tahta (Abimanyu, 2017). Tapi, sepeninggal Sultan Agung, Mataram mulai memasuki masa-masa disintegrasi atau diambang kehancuran pada masa pemerintahan Amangkurat I. Ini telah diramalkan sejak awal berdirinya kerajaan Mataram (Graaf, 1985). De Graaf menjelaskan bahwa

Babad Tanah Jawi susunan Meinsma dalam kalimat “...Dalam Jawabannya bintang tersebut meramalkan terkabulnya doa Senapati, Bahkan cicitnya masih juga akan menjadi raja Mataram, tetapi ketika itu kerajaannya akan menjadi musnah disertai dengan banyak gejala alam. ”, memiliki makna bahwa setelah Raden Senapati menjadi Raja dan memerintah Mataram, kerajaan tersebut akan mengalami kehancuran. Cicit Senapati yang dimaksud adalah Amangkura I yang harus menghadapi pemberontakan Raden Trunojoyo dan jatuhnya Istana Plered ke tangan pemberontak pada 1677 (Graaf, 1985).

Pemberontakan Trunojoyo (1674-1680) bertujuan untuk menggulingkan Amangkura I dari tahtanya. Selama pertempuran antara pasukan Mataram dan pasukan Trunojoyo banyak pihak terlibat. Pasukan Raden Trunojoyo terdiri dari pasukan Madura, pasukan Makassar pimpinan Karaeng Galengson, dan pasukan Panembahan Kajoran yang merupakan ulama yang luhur. Dari sisi Mataram, dalam menghadapi pasukan pemberontak selalu meminta bantuan VOC (*Vereenigde Ost-Indische Compagnie*) untuk menumpas para pemberontak. Keterlibatan VOC dalam pemberontakan ini pada merupakan awal masuknya pengaruh Belanda ke pusat kerajaan Mataram Islam (Yatim, 2005).

Setiap perlawanan di Indonesia mengandung unsur spirit agama didalamnya (Mulyono, 2017). Sikap Belanda yang semena-mena terhadap bangsa pribumi serta banyaknya tindakan eksploitasi alam yang berlebihan oleh Belanda membuat bangsa pribumi semakin benci kepada mereka. Islam dan Jihad mampu memberikan energi yang tak pernah habis untuk melakukan pengusiran terhadap bangsa Belanda (Mulyono, 2017).

Dalam pemberontakan Trunojoyo, dengan terlibatnya VOC dalam pertempuran memunculkan spirit keagamaan dan sikap anti Belanda. Ditambah terlibatnya kaum ulama agama islam termasuk Panembahan Giri yang sebagai ulama keturunan dari Sunan Giri menjadikan pemberontakan diwarnai dengan berbagai unsur islam. Panembahan Giri mengatakan bahwa Mataram tidak akan pernah sejatelah selama VOC berada di Tanah Jawa (Ricklefs, 2009).

Raja Ulama Giri sangat menentang aliran pro-Belanda dan karena karisma yang besar mampu mempengaruhi masyarakat untuk turut memerangi Belanda (Graaf, 1985). Ini kemudian membuat pasukan pada sisi pemberontak terus menyerukan pada orang-

orang Jawa untuk turut membantu mereka atas nama Islam (Ricklefs, 2009). Bagi mereka, bahwa haram dalam bekerjasama dengan orang Kristen, atau yang dalam hal ini adalah bangsa Belanda atau VOC. Spirit keagamaan dan sikap anti Belanda yang muncul pada masa pemberontakan Raden Trunojoyo sangat menarik untuk dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan dari awal terjadinya pemberontakan (1674), kemudian kronologis perjuangan (1674-1680) hingga pada analisis uraian terkait spirit keagamaan dan sikap anti Belanda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai dengan kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk narasi atau tulisan (Abdurrahman, 2011). Dengan metode penelitian ini, yang mana terdiri dari *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi*, dan *historiografi*, yang peneliti lakukan secara bertahap. Pada tahapan *heuristik* atau pengumpulan data, peneliti melakukannya dengan mengumpulkan data-data sumber literatur yang berhubungan dengan pemberontakan Raden Trunojoyo. Dari sini kemudian, peneliti menentukan dua sumber utama yang akan digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Dua sumber primer yang peneliti gunakan adalah *Babad Tanah Jawi* karangan W.L. Othlof yang terdapat pembahasan panjang mengenai pemberontakan Trunojoyo pada halaman 176-243 dan *Babad Trunojoyo* jilid 1,2 dan 3 karangan B. P. Hadisuryo. Pada tahapan kritik sumber, peneliti mulai menganalisis sumber-sumber sejarah yang dapat memperkuat fakta melalui buku-buku dan dokumen lain. Pada tahapan interpretasi atau penafsiran, penulis menyusun dan mendaftar sumber sejarah kemudian menganalisisnya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada. Pada tahapan terakhir, yakni historiografi, penulis menuliskan data sejarah ke dalam bentuk tulisan sejarah dalam bentuk diskriptif dan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar.

Dalam penelitian digunakan pendekatan sejarah naratif yakni pendekatan sejarah yang dilakukan dengan membuat diskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksikan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi berdasarkan urutan waktu sehingga tersusun sebagai cerita (Kartodirdjo, 1992).

Pendekatan ini digunakan untuk mengurutkan peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat membantu menguraikan sikap anti Belanda yang muncul dalam pemberontakan.

Pendekatan gerakan sosial politik digunakan untuk menganalisis gerakan politik yang dilakukan oleh pasukan Raden Trunojoyo.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Challenge and Response* oleh Arnold Joseph Toynbee. Dalam teori ini mengatakan bahwa suatu peradaban bisa muncul karena tantangan dan tanggapan manusia dengan alam sekitarnya (Toynbee, 1974). Penerapan teori dalam penelitian ini adalah untuk membantu dalam memahami bahwa lahirnya suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Trunojoyo ini membawa kerajaan Mataram dalam proses keruntuhan. Kondisi pemerintahan yang tidak stabil membawa penderitaan kepada rakyat Mataram hingga pada akhirnya lahirlah pemberontakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Terjadinya Pemberontakan

1. Sebab Terjadinya Pemberontakan

Sebagai pembahasan awal dalam penelitian ini, diuraikan tentang bagaimana pemberontakan yang dimulai pada 1674 M dan berakhir pada 1680 M ini dapat terjadi. Pemberontakan besar yang sangat berpengaruh terhadap pemerintahan Mataram ini dapat terjadi karena beberapa sebab. Tapi sebelum membahas sebab terjadinya terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan pemberontakan. Pemberontakan merupakan suatu tindakan, cara, perbuatan memberontak terhadap kekuasaan yang sah untuk mencari dan menuntut sesuatu yang dianggap tidak baik dan merupakan kezaliman atau dosa (Marsaid, 2020). Dalam bahasa arab kata pemberontakan disebut dengan *al-baghyu* (البغي) yang berarti mencari atau menuntut sesuatu. Menurut pendapat ulama malikiyah pemberontakan dapat dimaknai sebagai tindakan untuk menolak tunduk dan ketaatan kepada orang yang kepemimpinannya telah tetap dan tindakannya bukan dalam maksiat, dengan cara menggulingkannya, dengan menggunakan alasan (Marsaid, 2020). Begitu pula dengan pemberontakan Trunojoyo yang secara nyata menolak Amangkurat I sebagai raja Mataram karena memang raja tersebut banyak melakukan tindakan zalim dan layak diturunkan dari tahtanya.

Sebab terjadinya pemberontakan ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dalam segi politik Susuhunan Amangkurat I Tegalara (Graaf, 1985)) menetapkan beberapa kebijakan yang dapat merugikan rakyat pribumi. Dalam segi politik kebijakan yang ia tetapkan di antaranya menjalin hubungan kerjasama dengan VOC, membunuh

orang-orang yang ia anggap musuh politiknya atau paling tidak dianggap mengancam kekuasaannya (Graaf, 1985), mengkonsolidasikan kekuasaan dibawah kekuasaannya serta membuat undang-undang dan peraturan yang mengatur gelar dan pangkat (Santoso, 2016).

Dalam bidang perokonomian, Amangkurat I menetapkan peraturan yang berhubungan dengan bidang sentralisasi dalam bidang administrasi dan keuangan (Santoso, 2016). Dalam menyelenggarakan sentralisasi keuangan Mataram, Amangkurat I memiliki dua sumber pendapatan utama, yakni dari upeti tahunan yang diterima dari VOC dan pajak dari daerah- daerah kekuasaan Mataram. Perjanjian-perjanjian yang dilakukan Amangkurat I dengan VOC juga merupakan strategi keuangan yang ia jalankan, yaitu dengan menerima keuntungan dari setiap perjanjian yang telah disepakati. Sistem pajak digunakan untuk memenuhi kebutuhan Mataram. Untuk mempermudah pelaksanaannya pada tahun 1651 M Amangkurat I menyelenggarakan sensus penduduk sehingga ia dapat menghitung jumlah pasti pendapatan yang diterima dari pemungutan pajak tersebut. Ia juga sering melakukan berbagai tindak penangkapan, pembelengguan, pemerasan dan berbagai tindakan tiran lainnya demi mengumpulkan uang untuk membeli besi yang ia gunakan untuk memenuhi kegemerannya pada keris, senapan, tombak dan kendaraan laut (Tim Penulis Pembeda DIY, 2017).

Cara kepemimpinan Amangkurat I yang jauh berbeda dengan ayahnya juga berimbas pada lepasnya wilayah- wilayah kekuasaan Mataram dan muncul berbagai pemberontakan. Wilayah tersebut adalah Palembang, Jambi, Banjarmasin, Makassar, Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, Rembang, Lasem, Demak, Semarang, Kendal, Kadilangu, Pekalongan, Tegal hingga pada akhirnya Cirebon dan Indramayu. Seringnya Amangkurat I mengadakan perjanjian dengan pihak VOC menjadi faktor paling penting lahirnya berbagai pemberontakan menggulingkan pemerintahannya. Seperti salah satunya adalah perjanjian yang disepakati pada tanggal 24 September 1646. Isi dari perjanjian tersebut adalah sebagai berikut (Raffles, 2014): (1) Pada tiap tahunnya, susuhunan akan diberitakan oleh Duta Belanda tentang kekuatan-kekuatan asing dari Eropa yang menuju ke wilayah kekuasaannya, (2) Pihak dari perusahaan Belanda dan dari Susuhunan harus saling memberikan bantuan satu sama lain untuk melawan musuh-musuh mereka, dan (3) Kapal- kapal Mataram diizinkan untuk berlayar

dan melakukan perdagangan ke seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaan Belanda kecuali Ambon, Banda dan Ternate. Namun, jika kapal-kapal tersebut harus datang ke wilayah kekuasaan Malaka, maka kapal tersebut harus singgah terlebih dahulu ke Batavia.

Perjanjian tersebut berpengaruh kepada pelayaran haji dan kepada masyarakat pada umumnya. Karena, apabila pihak Belanda akan memberitahu sususunan terkait kekuatan asing yang datang dari Eropa tiap tahun, maka mereka harus selalu mengawasi setiap kapal yang berlayar datang dan keluar Mataram. Maka setiap orang yang hendak pergi keluar maupun masuk ke wilayah Mataram harus memberitahukan kedatangannya terlebih dahulu kepada Belanda. Ini yang membuat para ulama menjadi geram, karena seakan memberikan akses kekuasaan kepada Belanda pada pemerintahan.

2. Kronologi Awal Pemberontakan (1674-1675)

Pemberontakan ini bermula ketika putra mahkota atau Adapati Anom atau Amangkurat II ingin menggulingkan ayahnya (Othlof). Namun, ia tidak berani jika secara nyata menyatakan perang kepada ayahnya sehingga ia mencari seseorang yang mampu melakukannya. Raden Kajoran (Ricklefs, 2009) atau Panembahan Rama, kemudian mengenalkannya pada Raden Trunojoyo pada tahun 1670-an. Mereka kemudian sling berjanji, apabila Raden Trunojoyo berhasil menggulingkan kekuasaan Raja maka Putra Mahkota yang akan menjadi Raja baru Mataram, dan Raden Trunojoyo akan mendapat kekuasaan atas Madura atau mungkin pula juga menjadi kepala administrasi (patih) untuk seluruh kerajaan (Ricklefs, 2009). Pemberontakanpun dimulai.

Pada tahap awal, Raden Trunojoyo mulai menghimpun pasukan. Dalam pasukannya terdiri dari pasukan Madura dan Pasukan Makasar yang merupakan sisa-sisa pasukan Gowa yang kalah dalam perang Makasar yang terjadi pada tahun 1666 sampai 1669 (Andaya, 2004). Kedua pasukan inilah yang menjadi ujung tombak dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Trunojoyo. Setelah menghimpun pasukan, serangan dimulai pada tahun 1675. Orang-orang Makasar mulai menyerang dan membakar pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur sampai ke Tuban (Ricklefs, 2009). Mereka melakukan serangan besar-besaran dengan membakar kota-kota utama timur pulau Jawa, yaitu di Pajajaran hingga Surabaya dan Gresik (Ricklefs, 2009). Dalam *Babad Tanah Jawi* mengatakan bahwa setelah menaklukkan Surabaya dan bekerjasama dengan Karaeng Galeson, wilayah kekuasaan Raden Trunojoyo semakin meluas.

Tercatat sebagai berikut:

“Sementara itu Raden Truna Jaya sudah berkedudukan di kota Sura-Baya serta dan bersekutu dengan Raja Galesong. Mereka berjanji seperti telur satu sarang saling membantu untuk meruntuhkan Mataram. Daerah Taklukannya juga banyak. Tanah utara dari Rembang ke arah timur sampai Blambangan. Apalagi orang Sampang sepanjang pantai pulau Madura sudah bersujud kepada Truna Jaya. (Othlof)”

Karena merasa mulai terdesak, Amangkurat I kemudian meminta bantuan kepada VOC. Sejak tahun 1676, VOC mulai terlibat dalam pemberontakan.

B. Keterlibatan VOC dalam Pemberontakan

Bangsa Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun pada 5 juni 1596 (Kasdi, 2003) bersama empat kapal di bawah kepemimpinan Cornelis de Houtman (Vlekke,). Belanda memperkuat armada dagangnya dengan membentuk Persekutuan Dagang Hindia Timur atau *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dan memiliki hak istimewa dalam berdagang, berlayar dan memegang kekuasaan di wilayah Tanjung Harapan sampai Selat Magelhaens (Kasdi, 2003).

Dalam kebijakan tersebut hanya VOC yang diperbolehkan mengirimkan kapal-kapal dari negeri Belanda ke daerah di sebelah Timur Tanjung Harapan dan di sebelah barat Selat Magelhaens atau menyelenggarakan perdagangan di wilayah tersebut (Van Dijk & Kortlag, 2007). Mereka juga berwenang membangun benteng-benteng, mengerahkan serdadu, mengikat perjanjian dengan raja-raja dan mengangkat hakim-hakim (Kasdi, 2003).

Hubungan VOC dengan Mataram pertama kali terjalin pada tahun 1602 M, tepat sejak pendiriannya. Jika dilihat sejak awal hubungan hingga terpecahnya Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, hubungan di antara keduanya dapat diperiodisasikan menjadi tiga periode. Yaitu, periode pertumbuhan Mataram (1602-1613), periode Kejayaan Mataram (1613-1646), dan periode kemunduran Mataram (1646-1755) (Kasdi, 2003).

Hubungan di antara keduanya menjadi semakin dekat sejak Amangkurat I memerintah. Maka ketika Amangkurat I terdesak oleh para pemberontak, ia meminta bantuan VOC. Pada tahun 1676, Susuhunan Amangkurat I memerintahkan Pangeran Puger untuk menghadap kepada VOC dengan membawa berbagai hadiah, dengan harapan menerima bantuan dari pasukan VOC (Rafles, 2014). Meskipun awalnya, VOC

enggan membantu Mataram, tapi ketika Mataram mengancam akan menutup loji VOC yang ada di Jepara, mereka setuju dan mengirimkan bantuan yang tiba di Jepara pada tanggal 3 Maret 1676.³⁷ Dalam pertempuran ini VOC pertama kali terlibat.

Selanjutnya VOC terlibat dalam pertempuran yang terjadi di Surabaya. Saat pertempuran di Gegodog, pasukan Raden Trunojoyo berhasil memenangkan pertempuran dan menjadikan Surabaya sebagai pusat perjuangannya (Kasdi, 2003). Pada tahun 1677, pertahanan Raden Trunojoyo di Surabaya diserang oleh VOC. Pertempuran Surabaya terjadi di Sepanjang Kali Mas dan Kali Pegirian, anak cabang Sungai Brantas. Dalam pertempuran yang terjadi pada April 1677 ini, setiap pihak yang bertempur telah membangun sebuah *palidase* atau benteng-benteng yang terbuat dari balok-balok atau batang pohon kelapa (Kasdi, 2003).

Pada 2 Mei 1677 VOC mendarat di Surabaya, tepatnya di wilayah Sungai Ampel dan mulai membangun pertahanan di Ngampel Denta pada 5 Mei 1677 (Graff, 1985). Kemudian pada tanggal 13 Mei 1677 pertempuran besar-besaran terjadi di antara Kali Mas dan Kali Pegirian (Graaf, 1985). Dalam pertempuran tersebut, pasukan Trunojoyo berhasil ditaklukkan dan Surabaya direbut oleh VOC. Speelman juga mendirikan markas besarnya di Surabaya. Kerugian besar dialami oleh pasukan Raden Trunojoyo, merekapun terpaksa melarikan diri ke Kediri. Tidak menyerah, pasukan Raden Trunojoyo bersama Raden Kadjoran kemudian merencanakan untuk menggempur Istana Plered, pusat pemerintahan Mataram. Penyerangan ini terjadi selama lima belas hari, yaitu dari tanggal 9 hingga 24 Juni 1677 M. Sebenarnya, pasukan Mataram lebih unggul, namun dari dalam pasukan Mataram sendiri terjadi percekungan di antara para pangeran sehingga membuat pertahanan semakin goyah (Kartodirdjo, 1992).

Setelah berbagai pertempuran yang terjadi di antara pasukan Mataram dengan pasukan Trunojoyo, pada akhirnya istana Plered berhasil ditaklukkan pada 28 Juni 1677 dan Susuhunan Amangkurat I melarikan diri ke Tegalwangi hingga meninggal pada 13 Juli 1677.

Tapi, sebelum meninggal Amangkurat I sempat berwasiat pada putranya yaitu Adipati Anom. Dalam *Babad Tanah Jawi* adalah sebagai berikut;

//... “Tole Adipati, ketahuilah saya akan sampai pada janji, putus usia saya. Kelak kemudian hari sepeninggal saya, mintalah bantuan kepada Belanda. Ajaklah membalas dendam kepada orang Bang Wetan yang sudah merusak Mataram. sungguh-sungguh laksanakanlah amanah saya, karena sudah dipastikan Allah jika tanah Jawa akan ganti alam. Orang Belanda akan unggul

perangnya. Semua cucu-cucu saya kelak, jika bersekutu dengan Belanda mesti akan menang perangnyua. Saya doakan semoga engkau dapat mengalahkan semua musuhmu orang Bang Wetan. Tetapi jangan lupa bersama dengan orang Belanda. Semua berkahku terimalah. Keris Kyai Belabar, Tombak Kyai Baru, dan lain-lain wajib engkau miliki. Karena engkau adalah putraku yang paling tua, wajib menggantikan saya. ”// (Othlof,)

Sepeninggal Amangkurat I, tahta mataram diduduki oleh Adipati Anom dengan gelar Amangkurat II. Raja baru Mataram ini mencari perlindungan kepada VOC dan berencana untuk menyerang pasukan Raden Trunojoyo dengan dalih membalas dendam atas kejatuhan Mataram. Di sini nampak bahwa terdapat konspirasi politik. Pasalnya, Amangkurat II yang awalnya merupakan seorang yang merencanakan pemberontakan tapi malah ingin menyerang Raden Trunojoyo yang sebelumnya ia tunjuk memimpin pemberontakan. Amangkurat II memang hanya ingin tahta Mataram dan ia merasa pemberontak yang akan mengancam tahtanya. Karena ini kemudian ia membentuk aliansi dengan VOC dan menyepakati perjanjian baru yang kira-kira disepakati pada 19 oktober 1677 dengan memuat fasal utama, yaitu; (1) Semua pelabuhan dari Karawang sampai Ujung Timur Jawa diserahkan kepada kekuasaan VOC, dan hanya VOC yang berhak atas segala pendapatan dan hasilnya sampai hutang-hutang Mataram terlunasi, (2) Batas daerah VOC di Jawa Barat digeser sampai Sungai Pamanukan, (3) Penyerahan daerah Semarang kepada VOC, (4) Pembagian daerah pesisir Jawa Tengah dan Timur atas dua daerah pemerintahan. Bagian Barat dibawah Tumenggung Martalaya dari Tegal dan bagian Timur dibawah Tumenggung Martapuradari Jepara (Kartodirdjo, 1992).

Selama 1679 hingga 1680, pertahanan Raden Trunojoyo diserang pasukan Mataram dan VOC (Lestari,). Pasukan pertama dipimpin oleh Kapten Tack berangkat pada 19 Agustus 1678, Pasukan Amangkurat II berangkat dari Jepara pada tanggal 4 September 1678 dan pasukan yang berada di bawah pimpinan Kapten van Muller, berangkat pada 25 Agustus 1678 (Kasdi, 2003).

Setelah seluruh pasukan tiba pada 13 Oktober 1678, kemudian dilakukan persiapan perang selama sebulan lamanya. Pada 17 November 1678 serangan terhadap Kediri barulah dilancarkan. Pasukan Mataram dan VOC menyerang Kediri dari arah barat laut dan timur. Awalnya Raden Trunojoyo dan pasukannya mampu mempertahankan Kediri setidaknya selama seminggu. Namun, karena persenjataan dan pasukan VOC yang lebih unggul pada akhirnya Kediri berhasil ditaklukkan pada tanggal 25 November 1678

(Kasdi, 2003).

Pasukan VOC kemudian bergerak untuk menggempur pertahanan Trunojoyo yang melarikan diri hingga ke Malang. Jacob Couper, seorang pejabat gubernur yang bertugas di wilayah Jawa Timur, memimpin penggempuran dengan cara; (1) Pasukan pertama, dibawah pimpinan Couper sendiri dan dibantu oleh Van Vliet menggempur dari arah timur, dari Malang, Batu kemudian bergerak menuju Ngrata (Pujon), (2) Pasukan kedua, dipimpin oleh Kapten Altmeyer bertugas untuk mengawasi jalur Ngantang-Blitar, (3) Pasukan ketiga, dipimpin oleh Kapten Jonker dari Kakaper, bergerak menuju Wirasaba untuk menghadang pasukan Madura yang berusaha menjadikan wilayah Majapahit pusat kekuasaan Trunojoyo. Mereka kemudian menuju ke Biara dan Payak, dan kemudian mengiringi pasukan Amangkurat II (Kasdi, 2003). Setelah penggempuran, pertahanan Trunojoyo di Ngantang akhirnya jatuh. VOC mengirim Jonker untuk mengejar Trunojoyo. Begitu pula dengan Amangkurat II yang terus mendekati Gunung Limbangan untuk menangkap Raden Trunojoyo (Kartodirdjo, 1992).

Pasukan Kapten Jonker bersama Arung Palaka mengepung pertahanan terakhir Trunojoyo tersebut dari segala arah dan membuatnya menyerahkan diri pada 27 Desember 1679 (Haan, 1912). Raden Trunojoyo berhasil ditangkap dan diserahkan kepada Amangkurat II lalu dihukum pada 2 Januari 1680 (Abimanyu,).

C. Spirit Keagamaan dan Sikap Anti Belanda dalam Pemberontakan Raden Trunojoyo

1. Sikap Anti Belanda

Raden Trunojoyo merupakan seorang yang taat pada agama dan tidak suka melihat ketidakadilan (Abimanyu). Maka sejak awal keterlibatan VOC dalam peperangan, Raden Trunojoyo tidak suka akan keberadaan VOC yang ikut campur. Ia menganggap bahwa bekerjasama dengan pasukan Belanda (yang bagi Raden Trunojoyo adalah orang-orang Kafir) merupakan suatu tindakan penyimpangan terhadap agama Islam. Dalam surat terakhirnya kepada Amangkurat II, Raden Trunojoyo menunjukkan bagaimana kebenciannya terhadap VOC. Sebagaimana yang dikutip Masgono dalam *Jihad Trunojoyo*;

“Tidak pantas jika baginda sebagai raja bergaul dengan orang-orang kristen (Belanda). Para pembesar yang mengabdikan kepada Baginda akan merasa hina melihat yang demikian itu. Orang Jawa nanti akan memeluk agama Kristen.

Dengan keadaan ini, Baginda di mata rakyat akan turun... Leluhur Baginda tidak pernah bersekutu dengan orang-orang Kristen (Belanda). Pemerintahan tidak dicampuri oleh orang lain, tetapi dijalankan sendiri. oleh karena itu mereka adalah benalu, bilamana bertempat di suatu pohon akhirnya akan kering”. (Masgono)

Pada abad ke-17 gerakan perjuangannya di Indonesia mulai memasuki masa di mana religiulitas digunakan sebagai landasan dalam berjuang. Menurut de Graaf perlawanan terhadap VOC dapat bersatu karena dijiwai oleh suatu ide pan-islamisme (Kartodirdjo, 1992). Begitu juga dengan perjuangan Raden Trunojoyo yang dilakukan bukan hanya untuk menggulingkan kekuasaan Amangkurat I tapi juga perlawanan anti-kafir. Mungkin saja memang perjuangan anti-kafir tersebut baru muncul ketika Amangkurat I meminta bantuan VOC, dan pasukan Trunojoyo sendiri semakin terdesak. Maka ketika pasukan Trunojoyo semakin terdesak, mereka mulai menggunakan nama agama Islam sebagai dasar perjuangan. Terlebih lagi dengan ikut campurnya para ulama dalam pertempuran menjadikan peperangan kental nuansa keagamaan. Jika diperhatikan lagi, Raden Trunojoyo tidak pernah menerima VOC saat diminta untuk berunding dan memilih mengangkat senjata untuk melawan VOC.

2. Spirit Keagamaan

Sejak awal pemberontakan, Raden Trunojoyo berada pada posisi yang paling menguntungkan. *Pertama*, pada awal pemberontakannya ia mendapatkan bantuan sumber daya dari Adipati Anom. *Kedua*, ia mendapatkan perlindungan dari tokoh kharismatik seperti Panembahan Rama atau Raden Kadjoran dan Panembahan Giri. *Ketiga*, terdapat orang-orang Makasar yang mau membantunya dalam pertempuran. *Keempat*, ia mendapatkan dukungan penuh dari penduduk Madura. *Kelima*, terjadi perpecahan di antara bangsawan Mataram. Dan *keenam*, para bupati di Mataram mulai membenci cara kepemimpinan Amangkurat I (Kartodirdjo, 1992). Dari semua keuntungan tersebut, ternyata di Mataram sendiri terjadi pertentangan di antara para bangsawan yang pro terhadap Belanda dan yang anti terhadap Belanda. Pihak-pihak yang anti terhadap Belanda mulai mendukung pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Trunojoyo yang mengatas namakan Islam. kelompok-kelompok ini mendapat dukungan dari para ulama yang memiliki semangat anti kafir dan ingin mencegah terjadinya kerjasama antara Mataram dengan Belanda, seperti Panembahan Kadjoran dan Panembahan Giri. Oleh sebab itu, selama pertempuran mereka memiliki semangat

religius tinggi yang dikobarkan bersamaan dengan semangat anti-kafir terhadap musuh-musuh mereka (Kartodirdjo, 1992).

Selain ikut sertanya pemuka agama yang merupakan orang-orang yang religius terhadap agama, ternyata jihad yang dilakukan oleh pasukan Trunojoyo juga bertepatan dengan bulan Ramadhan. Peretempuran yang dimaksud adalah pertempuran pada 13 oktober 1678 ketika pasukan Raden Trunojoyo digempur di Kediri. Berdasarkan konversi Kalender Masehi-Hijriyah pada bulan ini bertepatan dengan awal dimulainya bulan Ramadhan yang jatuh pada tanggal 17 oktober 1678 (www.ngoser.id).

Semangat perjuangan ditambah keadaan yang tengah beribadah puasa pasukan ini terus menyerang pertahanan VOC. Sampai pada tanggal 17 dan 18 Ramadhan, Pasukan Trunojoyo menabuh genderang perang melawan VOC. Pertempuran berlangsung hingga tanggal 21 sampai 22 Ramadhan. Pertempuran terus terjadi hingga bulan ramadhan berakhir. Tetapi, meski demikian, pasukan Raden Trunojoyo mengalami kekalahan dan pada 12 syawal 1089 H, Raden Trunojoyo bersama sisa-sisa pasukannya melarikan diri hingga ke Kediri.

Jika lebih diperhatikan lagi, selama peperangan terjadi pasukan Raden Trunojoyo selalu menganggap bahwa memerangi orang kafir adalah sebuah kewajiban. Anggapan ini bisa dikategorikan sebagai semangat islam yang digunakan dalam semangat perjuangan. Dalam Al-Qur'an surat al-Taubah (9) ayat 73, yaitu:

“Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali” (Alquran terjemah)

Ayat tersebut digunakan sebagai legalitas bagi umat islam untuk berjihad melawan orang-orang kafir (Alquran terjemah). Pada masa Rasulullah jihad yang demikian dilakukan dengan tujuan menangkis agresi dari luar yang mengancam Islam (Alquran terjemah). Sejalan dengan ini, pasukan Raden Trunojoyo juga melakukan pemberontakan karena menganggap bahwa bangsa Belanda atau VOC merupakan ancaman yang dapat memberikan penderitaan kepada bangsa Indonesia. Benar saja, bangsa Belanda benar-benar memberikan penderitaan bagi bangsa pribumi dengan menjajah Indonesia setelah berakhirnya perang Trunojoyo.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka

dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa awal terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Trunojoyo terhadap pemerintah Mataram pada tahun 1674-1680 M adalah dilandasi beberapa sebab, yaitu Amangkurat I dalam memerintah Mataram kerap kali melakukan perundingan dan kerjasama dengan VOC yang berujung pada turut campurnya VOC terhadap sistem pemerintahan Mataram, Amangkurat I kerap kali melakukan tindakan zalim dan dia kerap melakukan pembantaian terhadap siapapun yang tidak sejalan dengannya dan dalam memerintah Amangkurat I tidak secakap Sultan Agung, ayahnya. Lebih lanjut lagi ternyata keterlibatan bangsa Belanda atau VOC dalam pemberontakan Raden Trunojoyo terhadap penguasa Mataram tahun 1674-1680 adalah sejak Amangkurat I meminta bantuan kepada VOC pada tahun 1676 M untuk membantunya melawan pasukan Raden Trunojoyo dan pasukan Belanda akhirnya terlibat dalam pertempuran hingga pasukan Mataram dan VOC berhasil mengalahkan pasukan Raden Trunojoyo. Sedangkan ikap anti Belanda dan spirit keagamaan yang dilakukan pasukan raden Trunojoyo selama pemberontakan, terwujud dalam semangat mereka dalam menghadapi peperangan dengan VOC dengan mengatasnamakan agama (islam). Serta terlibatnya pemuka agama seperti Panembahan Kadjoran dan Panembahan Giri menambah kentalnya nuansa keislaman selama pemberontakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- Abimanyu, Seodjipto. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana. 2017.
- _____. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa. 2015.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. terj. Nurhadi Sirimorok. Makasar: Innawa. 2004.
- De Haan. *Dagh-Ragister gehouden int Casteel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlands India 1680*. Batavia: Landsdrukkerij. 1912.
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI. *Tumtunan Penggunaan Kekuatan Paksa Dalam Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2018.
- G.L Balk, F. Van Dijk, dan D. J Kortlag. *Arsip-arsip Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) dan Lembaga-lembaga Pemerintahan Kota Batavia (Jakarta)*. Arsip Nasional Republik Indonesia. 2007.
- H. J. De Graaf. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Temprint. 1985.

- _____. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. terj. Dick Hartoko. Jakarta: PustakaGrafiti Pers. 1987.
- _____. *Runtuhnya Istana Mataram*. terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1987.
- Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: Kurnia Salam Sejahtera. 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1992.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia. 1987.
- Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta: Penerbit Jendela. 2003.
- _____. “Pemberontakan Raden Trunojoyo (1672-1680)”. dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. 2012.
- Lestari, Dwi. *Sejarah Kekuasaan Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: SOCIALITY. 2018.
- Marsaid. *Al-Fiqh Al-Jinayah (Hukum Pidana Islam): Memahami Tindak Pidana Dalam Hukum Islam*. Palembang: Rafah Press. 2020.
- Masgono. “Jihad Trunojoyo”. dalam <https://insists.id/jihad-Trunojoyo/> (10 oktober 2021). Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia: Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*. Surabaya: UINSA Press. 2014.
- Muliono, Slamet. “Meluruskan Sejarah: Perlawanan Terhadap Belanda Antara Dorongan Nasionalisme dan Islam”. *Proceedings the 1st International Conference on Muslim Society and Thought*. pada 3-4 Oktober 2017.
- Ngoser.id. “Jihad Pangeran Trunajaya di Bulan Ramadhan”, dalam <https://www.ngoser.id/2021/05/jihad-pangeran-trunajaya-di-bulan-ramadhan.html> (23 Januari 2022).
- Othlof. *Babad Tahan Jawi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2017.
- Rafless, Thomas Stamford. *History of Java*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2014